

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut bahasa, kata Hadis sama dengan *Jadid* yang berarti: perkara yang baru. Sedangkan menurut istilah, hadis berarti: apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya.¹ Hadis atau al-sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural, hadis menduduki posisi kedua setelah Alquran, baik sebagai sumber ajaran teologis (akidah), yuridis (hukum) maupun etis (akhlak). Sedangkan secara fungsional, hadis atau al-sunnah merupakan penjelasan dan rincian terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat *'amm* (umum), *mujmal* (global) atau *muthlaq*.² Alquran pun mendukung ide tersebut, sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (Q.S. al-Nahl (16):44)³

Nabi Saw. juga bersabda:

حدثني عن مالك أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: "Aku tinggalkan untuk kamu sekalian dua hal. Kalian tidak akan sesat selagi mau berpegang teguh kepadanya. Dua hal itu adalah kitab Allah (Alquran) dan Sunnah Nabi-Nya (al-Hadis)." (H.R. Imam Malik).⁴

Menurut Fakhruddin al-Razi Q.S. al-Nahl (16):44 tersebut menunjukkan bahwa Nabi Saw. merupakan penjelas terhadap ayat-ayat Alquran, terutama ayat-ayat yang sulit dipahami. Penjelasan Nabi Saw. mengenai Al-quran kepada umat manusia, dilakukan melalui ucapan,

¹ Mahmud Thahhan, *Intisari Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 27.

² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 37.

³ Alquran, al-Nahl ayat 44, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1971), 408.

⁴ Imam Malik, *Muwattho'* (Mesir: Darl-Fikr, 2006), Juz 5, 371. DVD Maktabah Syamilah.

perbuatan atau taqirir-nya. Namun Nabi Saw. memang tidak menafsirkan seluruh Alquran. Hal ini memberi ruang kreativitas berijtihad bagi umat manusia.

Kedudukan Nabi Saw. sebagai penjelas Alquran sangat logis, karena Nabi Saw. tidak seperti “pak pos” yang hanya mementingkan sampainya surat (*risalah*) kepada alamat yang dituju, tanpa menjelaskan isi surat tersebut. Dalam hal ini Nabi Saw. sekaligus sebagai penyambung ‘lidah Tuhan’ yang menjelaskan firman-firman-Nya, melalui hadis-hadis yang beliau sabdakan.

Persoalannya, bahwa untuk memahami hadis secara tepat tidak mudah, sebab kadang-kadang ada hadis yang tampak bertentangan, ada pula hadis yang sulit dipahami, jika hanya melihat teksnya. Maka tidak cukup seseorang hanya melihat teks hadisnya, khususnya ketika hadis tersebut mempunyai sebab atau latar belakang khusus. Untuk itu, diperlukan seperangkat ilmu antara lain *Asbabul Wurud* (sebab-sebab yang melatar belakang munculnya suatu hadis).⁵

Problem terkait pemahaman hadis Nabi merupakan persoalan yang *urgen* untuk dibahas. Hal demikian berangkat dari realitas bahwasannya hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran yang dalam beberapa aspeknya berbeda dengan Alquran. Sejarah mencatat, Alquran telah dikodifikasi pada masa Nabi SAW dan diterima dengan *qat’i al-wurud*, dijaga autentisitasnya oleh Allah. Sementara hadis Nabi, kondisinya tidak demikian.

Diantaranya adalah pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardawi. Dalam memahami hadis, menurut al-Qardawi, hadis harus dipahami latar belakang, kondisi dan tujuannya. Hadis juga harus dipahami berdasarkan petunjuk Alquran. Selain itu, hadis yang bertentangan harus *ditarjih* atau dipadukan dengan hadis lainnya. Dalam memahami hadis harus dibedakan penggunaan lafadnya baik yang berupa hakikat atau majaz; baik yang ghaib dan nyata dan harus dipastikan makna peristilahan yang digunakan dalam suatu hadis.

Selain pemahaman Yusuf al-Qardawi, ada pemahaman hadis Menurut Syah Muhammad al-Ghazali, hadis harus dipahami berdasarkan nash Alquran, kebenaran ilmiah, dan fakta sejarah. Maka, meskipun suatu hadis tergolong hadis ahad tetapi ketika dihubungkan dengan kebenaran ilmiah tidak sesuai, maka menurut Muhammad al-Ghazali hadis tersebut harus ditolak. Begitu juga ketika hadis tersebut termasuk dalam kitab-kitab shahih, tetapi terdapat keganjalan ketika disesuaikan dengan Alquran, maka hadis tersebut menurut al-Ghazali harus ditolak. Disamping itu, suatu hadis juga harus dikaitkan dengan hadis lainnya.

⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 38.

Lalu, hadis-hadis yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh Alquran.⁶

Kajian tentang pemahaman hadis maupun sunah hingga saat ini memang sangat beragam. Keberagaman ini merupakan hasil dari pemikiran para ulama hadis yang berbeda-beda dalam memahami suatu hadis dan sunah. Pemahaman hadis dan sunah inilah yang nantinya akan berdampak dalam pengalamannya.

Ada sebagian ulama ahli hadis yang mengartikan bahwa hadis dan sunah itu memiliki maksud yang tidak jauh beda atau sama. Masing-masing berkaitan dengan ucapan, perbuatan atau penetapan Nabi s.a.w.⁷ Namun ahli hadis ada juga yang membedakan antara sunah dengan hadis. Seperti Fazlur Rahman yang berusaha membedakan antara keduanya. Bagi Rahman, sunah adalah tradisi praktis Nabi Saw dan hadis adalah tradisi verbal Nabi Saw.⁸

Namun berbeda dengan tokoh hadis yang satu ini, yang mana membedakan antara hadis dan sunah dengan penyebutannya yang juga berbeda dengan ulama hadis yang lain. Tokoh hadis tersebut yaitu Syāh Wafiyullah al-Dahlawī seorang pembaharu pemikiran Islam di India yang hidup pada masa kemunduran kerajaan Mughal yang berpendapat bahwa dalam memahami hadis harus memperhatikan posisi dan fungsi Nabi SAW ketika menyampaikan suatu hadis tersebut. Peristilahan yang digunakan dalam teks hadis juga harus diperhatikan. Hadis yang bertentangan dengan hadis yang lain harus diselesaikan. Terkait pengaruh fungsi nabi SAW terhadap pemahaman hadis, al-Dahlawī membagi sunnah menjadi dua bagian: sunnah sebagai penyampaian risalah dan sunnah yang bukan penyampaian (ghayr) risalah.⁹

Berdasarkan beberapa hal tersebut, penulis ingin meneliti secara mendalam terkait **Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī Dalam Bidang Hadis (Studi Hadis Tabligh al-risalah Dan Hadis Tabligh ghayr al-risalah).**

⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 78.

⁷ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 15.

⁸ Ma'mun Mu'min, "Hadis dan Sunah dalam Perspektif Fazlur Rahman," *Jurnal Riwayah*, vol. 1, no.2 (2015): 328 .

⁹ Fatichatus Sa'diyah, *Pemikiran Shah Waliyullah Al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi kajian penelitian ini memfokuskan pada Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī tentang hadis Tabligh al-risalah dan Tabligh ghayr al-risalah.

C. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta selalu terarah, dan berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī tentang hadis Tabligh al-risalah dan Tabligh ghayr al-risalah?
2. Bagaimana Implikasi Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī terhadap Kontekstualisasi Hadis?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī tentang hadis risalah dan hadis tabligh ghayr al-risalah.
2. Untuk mengetahui implikasi pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī terhadap kontekstualisasi hadis.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu kerangka berfikir dan acuan bagi para pengkaji keagamaan terutama dalam bidang hadis, serta dapat menambah dan memperkaya khazanah pemahaman hadis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan praktis dalam meneladani kecakapan seorang tokoh hadis serta menjadikannya sebagai penyemangat diri dalam belajar dan meraih cita-cita setinggi mungkin.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini penulis susun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti yaitu **“Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī Dalam Bidang Hadis (Studi Hadis Tabligh al-risalah dan Hadis Tabligh ghayr al-risalah)”**

Oleh sebab itu, penulis akan mendeskripsikan pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri dari, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Gambaran Umum Pemahaman Hadis

Pada dasarnya bab dua ini merupakan landasan teori terhadap pembahasan tentang Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawi mengenai hadis Nabi. Bab ini terdiri dari Biografi Syāh Wafiyullah al-Dahlawī dan Pemikiran Ulama lain.

BAB III : Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī Dalam Bidang Hadis “*Studi Hadis Risalah Ghairy al-Risalah*”.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan metode yang peneliti gunakan untuk meneliti pemikiran hadis Syāh Wafiyullah al-Dahlawī tentang Hadis Tabligh al-risalah dan Hadis Tabligh ghayr al-risalah.

BAB IV : Analisis Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawi dalam Bidang Hadis.

Bab ke empat ini merupakan analisis data-data yang telah terkumpul meliputi: Analisis terhadap Pemahaman Syāh Wafiyullah al-Dahlawī dalam Bidang Hadis.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting dan relevan dengan judul skripsi.